



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 9202-9213

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau *Dari self- Confidence* Siswa Pada Pembelajaran Core

Tini Fitriyani

Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Sebelas April Sumedang

Email: fitriyanitini00@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika tidak hanya membentuk siswa menjadi paham dengan materi-materi matematika saja, akan tetapi kemampuan lain yang dimiliki siswa ditumbuhkan dalam pembelajaran matematika seperti kemampuan berpikir matematis. Salah satu jenis kemampuan berpikir matematis yaitu kemampuan komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu bagian penting dalam matematika, karena merupakan alat bantu dalam transmisi pengetahuan matematika atau sebagai pondasi dalam membangun pengetahuan matematika. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahui seperti konsep, rumus, dan strategi penyelesaian masalah. Selain itu, self-confidence juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika, karena seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari self-confidence tinggi, sedang dan rendah. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes kemampuan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kemampuan koneksi matematis ditinjau dari self-confidence siswa, khususnya pada materi Aritmatika sosial. Subyek penelitian ini yaitu sebanyak 32 siswa kelas VII SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu tes kemampuan koneksi matematis dan angket selfconfidence. Penelitian yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisis data. Pembelajaran matematika tidak hanya membentuk siswa menjadi paham dengan materi-materi matematika saja, akan tetapi kemampuan lain yang dimiliki siswa ditumbuhkan dalam pembelajaran matematika seperti kemampuan

berpikir matematis. Salah satu jenis kemampuan berpikir matematis yaitu kemampuan komunikasi matematis.

Kata Kunci: *Kemampuan Komunikasi Matematis, Self- Confidence*

Abstract

Mathematics learning does not only make students understand mathematical materials, but other abilities possessed by students are developed in mathematics learning, such as the ability to think mathematically. One type of mathematical thinking ability is mathematical communication ability. Communication skills are an important part of mathematics, because they are a tool in transmitting mathematical knowledge or as a foundation in building mathematical knowledge. Mathematical communication skills are students' ability to convey things they know such as concepts, formulas and problem solving strategies. Apart from that, self-confidence is also an important aspect in learning mathematics, because someone who has self-confidence will be confident in their ability to solve a problem. The aim of this research is to find out how mathematical communication skills are viewed from high, medium and low self-confidence. The research method used is qualitative. The instrument used in this research was a communication skills test instrument. This research aims to describe the extent of mathematical connection abilities in terms of students' self-confidence, especially in social arithmetic material. The subjects of this research were 32 class VII junior high school students. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach. The instruments used in this research include a mathematical connection ability test and a self-confidence questionnaire. The research was carried out in three stages, namely preparation, implementation and data analysis. Mathematics learning does not only make students understand mathematical materials, but other abilities possessed by students are developed in mathematics learning, such as the ability to think mathematically. One type of mathematical thinking ability is mathematical communication ability.

Keywords: *Mathematical Communication Skills, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Menurut Desmon (2017) komunikasi berasal dari bahasa Latin (*communicare*) yang berarti *to share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan atau perilaku. Ini adalah pertukaran informasi yang bermakna di antara dua atau lebih makhluk hidup. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung

(lisan) ataupun tidak langsung (melalui media). Menurut Prayitno dkk. (2013) komunikasi matematis Disebutkan bahwa "communication is an essential part of mathematics and mathematics education (NCTM, 2000)" yang artinya adalah komunikasi sebagai salah satu bagian penting dalam matematika dan pendidikan matematika. Melalui proses komunikasi, siswa dapat saling bertukar pikiran dan sekaligus mengklarifikasi pemahaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran. Sedangkan kemampuan komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi dilingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan Nofrianto dkk. (Ahmad, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis terdiri atas, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan seperti: mengungkapkan ide matematika melalui gambar/grafik, tabel, persamaan, ataupun dengan bahasa siswa sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Secara keseluruhan kemampuan koneksi matematis siswa memperoleh rata-rata 65% yang termasuk dalam kategori cukup, 2) Siswa dengan self-confidence tinggi, rata-rata kemampuan koneksi matematisnya 86% yang termasuk kedalam kategori sangat baik, 3) Siswa dengan self-confidence sedang, rata-rata kemampuan koneksi matematisnya 63% yang termasuk kedalam kategori cukup, dan 4) Siswa dengan self-confidence rendah, rata-rata kemampuan koneksi matematisnya 47% yang termasuk dalam kategori kurang. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri juga masih terlihat dalam diri siswa. Indikasi bahwa self-confidence siswa masih kurang yaitu siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya, siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ketika guru memberi tugas kepada siswa, mereka lebih memilih melihat pekerjaan temannya dibandingkan dengan mengerjakannya sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi penelitian Agustyaningrum & Widjajanti (2013) bahwa berdasarkan hasil analisis angket diperoleh rata-rata kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika adalah 74,03%. Sebanyak 26,47% atau sekitar 18 siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri kurang dari 70%. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena self-confidence merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Lie (Agustyaningrum & Widjajanti, 2013) seseorang yang percaya diri maka akan yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Oleh sebab itu, kepemilikan self confidence dalam diri siswa secara perlahan akan menumbuhkan kemampuan komunikasi

matematis siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari self-confidence. Akankah ketika siswa memiliki self-confidence yang baik akan berpengaruh juga pada kemampuan matematisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk mendalami kemampuan komunikasi matematis siswa dalam konteks pembelajaran Aritmatika Sosial, dengan fokus pada pengaruh tingkat self-confidence. Sebanyak 32 siswa kelas VII SMP menjadi subjek penelitian, dipilih berdasarkan kriteria self-confidence tinggi, sedang, dan rendah. Instrumen penelitian melibatkan tes kemampuan koneksi matematis dan angket self-confidence. Tahapan penelitian meliputi persiapan dengan pembuatan instrumen, pelaksanaan tes dan distribusi angket, serta analisis data menggunakan statistik deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan antara self-confidence dan kemampuan komunikasi matematis siswa, dengan kesimpulan dan rekomendasi yang mendukung pengembangan pembelajaran matematika. Adapun . Instrumen tes yang dipakai pada penelitian ini menggunakan instrumen non tes yaitu kuesioner/angket kepercayaan diri (selfconfidence) matematis yang terdiri dari 15 item pernyataan atau pertanyaan yang memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner/angket kepercayaan diri (selfconfidence) matematis pada siswa SMP . Kuesioner/angket kepercayaan diri (self-confidence) dalam penelitian ini mencakup empat indikator yaitu: 1) percaya atas kemampuan sendiri; 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) mempunyai konsep diri yang positif; dan 4) berani mengungkapkan pendapat. Hasil data yang sudah didapatkan selanjutnya akan dianalisis dengan menentukan persentase respon siswa atau hasil tanggapan atau respon siswa yang selanjutnya setiap item pertanyaan pada kuesioner/angket tersebut dianalisis secara deskriptif atau dengan mengkonversikan data yang didapatkan ke dalam skala sikap sesuai skala Likert

Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase jawaban siswa dalam masing-masing pernyataan adalah sebagai berikut:

$$P = f n \times 100\%$$

Yang mana:

P : persentase hasil tanggapan atau respon siswa

f : frekuensi hasil tanggapan atau respon siswa

n : banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan Selanjutnya yaitu untuk memperoleh persentase pada setiap item pertanyaan atau pernyataan yang kemudian diinterpretasikan berlandaskan kriteria pada

Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi persentase jawaban kuesioner/angket

kriteria	interpretasi
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

Setelah persentase pada pertanyaan atau

memperoleh setiap butir pernyataan,

selanjutnya adalah menentukan persentase rata-rata. Menentukan persentase rata-rata tanggapan atau respon siswa per item pernyataan atau pertanyaan dan keseluruhan ditentukan terhadap rumus pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rumus untuk Menunjukkan Persentase Rata-rata

Rata – Rata pernyataan per butir pernyataan	Rata –Rata keseluruhan jawaban
$P^-_i = \frac{\sum fiPi}{n} \times 100\%$	$P^-_T = \frac{\sum P_t}{k} \times 100\%$

Yang mana:

P^-_i : persentase rata-rata hasil tanggapan siswa pada pernyataan ke-i

f : frekuensi pilihan hasil tanggapan siswa pada pernyataan ke-i

P : persentase pilihan tanggapan siswa pada pernyataan ke-i

n : banyaknya siswa yang menjawab pernyataan

P^-_T : persentase rata-rata tanggapan siswa secara keseluruhan

k : banyaknya butir pernyataan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Matematis

Shadiq (Salam, 2017) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan ide-ide dan pikiran matematika. Berelson and Steiner (Tinungki, 2015) berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan lainnya dengan menggunakan simbol seperti huruf, gambar, angka, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang menyampaikan informasi dan ide yang dimilikinya yang berhubungan dengan matematika dalam bentuk bahasa matematikanya. NCTM (Sufi, 2016) menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan yang dapat: (1) menyusun dan mengkonsolidasikan berfikir matematis siswa melalui komunikasi; (2) mengkomunikasikan pemikiran matematisnya secara koheren dan jelas dengan siswa lainnya atau dengan guru; (3) menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematis dan strategi-strategi lainnya; (4) menggunakan bahasa matematis untuk menyatakan ide-ide matematik dengan tepat. Menurut Barody dalam Choridah (Sufi, 2016) ada dua alasan mengapa komunikasi matematis penting, yaitu: (1) *mathematics as language*, maksudnya matematika sebagai bahasa dalam menyampaikan informasi, dan (2) *mathematics is learning as social activity*, maksudnya sebagai aktivitas sosial karena dalam pembelajaran matematika ada interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa juga siswa dengan siswa. Terdapat beberapa indikator yang dikemukakan oleh para ahli untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Salah satunya indikator kemampuan komunikasi matematis menurut Barody & NCTM (Surya, 2018) yakni:

- Mengungkapkan ide atau situasi matematika dari suatu gambar atau gambar yang dilengkapi dengan kata-kata itu sendiri dalam bentuk tulisan (tulisan);
- Menyatakan situasi dalam bentuk gambar atau grafik (Menggambar);
- Mampu menyatakan situasi dalam bentuk notasi-notasi matematika atau model matematika (ekspresi matematika).

Self-Confidence

Bandura (Hendriana, Slamet & Sumarmo, 2014) mendefinisikan *self-confidence* sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mengarahkan motivasi dan sumber dayanya untuk diaplikasikan dalam tindakan yang sesuai dengan tugas yang diminta. Hendriana, Slamet & Sumarmo (2014) menyatakan bahwa istilah percaya diri memiliki keterkaitan dengan persepsi

siswa terhadap dirinya sendiri untuk belajar matematika, berkomunikasi dengan orang lain, dan persepsinya dalam menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut TIMSS (Delina, Afrilianto & Rohaeti, 2018) selfconfidence adalah rasa memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berfikir secara realistis. Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa self-confidence merupakan perasaan yakin seseorang dengan kemampuannya dalam matematika dan mampu menerapkan matematika dalam kehidupannya.

Menurut Taylor (Wahyuni, 2014) self-confidence merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri, akan mampu memunculkan kelebihan yang dimilikinya melalui tingkah laku dalam kehidupannya. Adapun ciri-ciri orang yang percaya diri menurut Lauster (Wahyuni, 2014) yaitu: a) percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut, b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu ; dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil, c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya, d) berani mengungkapkan pendapat, artinya adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Terdapat beberapa ciri-ciri untuk seseorang yang memiliki self-confidence dan seseorang yang memiliki self-confidence rendah. Lauster (Megawati, 2010) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki self- confidence yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan merasa gembira. Selain itu, terdapat ciri-ciri seseorang yang memiliki self-confidence rendah menurut Ignoffo (Megawati, 2010) yaitu: a) perfeksionis, b) penilaian negatif, c) pasrah dan putus asa, d) pemikiran yang dangkal, e) rasa cemas, f) berpikir sebagai korban, dan g) self-fulfilling prophecy.

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur self-confidence pada diri seseorang, salah satunya yaitu indikator menurut Lauster. Indikator self-confidence menurut Lauster (Sumarmo, 2015) terbagi menjadi lima indikator, yaitu:

- Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas dalam melaksanakan tindakantindakannya, merasa bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan hal – hal yang disukainya;
- Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan;
- Memiliki konsep diri yang positif, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menerima dan menghargai orang lain;
- Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi;
- Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Parsons Croft & Harrison (2011) membedakan self-confidence dalam tiga domain yaitu (1) percaya pada matematika secara keseluruhan, maksudnya adalah kepercayaan seseorang terhadap matematika dan ketika seseorang kurang percaya diri dengan matematika mungkin dia akan mengatakan 'saya tidak memiliki kemampuan dalam matematika', (2) kepercayaan pada topik, maksudnya adalah kepercayaan seseorang terhadap beberapa topik matematika saja, (3) kepercayaan pada pengaplikasian, maksudnya adalah kepercayaan diri seseorang untuk menerapkan matematika pada lingkungan dan kehidupannya.

Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self-Confidence

Analisis kemampuan matematika dalam konteks aritmatika sosial dapat ditinjau dari tingkat kepercayaan diri (self-confidence) individu dalam pembelajaran matematika. Tingkat kepercayaan diri dapat berdampak pada motivasi, keterlibatan, dan kinerja matematika seseorang. Ketika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran aritmatika sosial, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan matematika dan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka akan merasa yakin bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan dan mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, mereka mungkin merasa takut atau cemas dalam menghadapi matematika sosial. Rasa tidak percaya diri ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengambil risiko dalam berpikir matematis, berpartisipasi dalam diskusi, atau mencoba pemecahan masalah yang kompleks.

Penting untuk mencatat bahwa tingkat kepercayaan diri tidak selalu mencerminkan sejauh mana seseorang benar-benar menguasai konsep matematika. Seseorang mungkin memiliki

tingkat kepercayaan diri yang tinggi tetapi memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang aritmatika sosial. Demikian juga, seseorang dengan tingkat kepercayaan diri rendah mungkin memiliki kemampuan matematika yang solid tetapi diragukan oleh ketidakpercayaan diri mereka sendiri. Dalam pembelajaran aritmatika sosial, penting bagi pendidik untuk memperhatikan tingkat kepercayaan diri siswa dan bekerja untuk membangunnnya. Pendekatan yang mendukung, pemberian umpan balik yang positif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberhasilan dalam mengatasi tantangan matematika dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif juga dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berpartisipasi dalam aktivitas aritmatika sosial. Dengan meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran aritmatika sosial, diharapkan mereka akan lebih termotivasi, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan kemampuan matematika yang lebih baik.

Analisis kemampuan matematis dari sudut pandang self-confidence (kepercayaan diri) dalam pembelajaran aritmatika sosial sangat relevan dan penting. Self-confidence atau kepercayaan diri dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang memahami dan menggunakan keterampilan matematika sosial, terutama dalam konteks berinteraksi dengan orang lain. Berikut beberapa poin penting dalam analisis ini:

- **Partisipasi Aktif:** Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok atau situasi pembelajaran yang melibatkan matematika sosial. Ketika siswa percaya pada kemampuan matematika mereka, mereka lebih cenderung berkontribusi, bertanya, dan berinteraksi dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah matematika sosial.
- **Problem Solving:** Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam proses pemecahan masalah matematika. Siswa yang percaya pada kemampuan mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba menyelesaikan masalah matematika sosial yang kompleks dan berusaha mencari solusi yang tepat.
- **Resiliensi:** Ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran aritmatika sosial, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih bersemangat untuk mengatasi hambatan dan tidak mudah menyerah. Mereka melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai kegagalan.
- **Kolaborasi:** Aritmatika sosial sering melibatkan kerja kelompok, dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam kolaborasi yang efektif. Siswa yang percaya pada

kemampuan mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, dan bekerja sama mencari solusi bersama.

- Komunikasi: Dalam pembelajaran aritmatika sosial, komunikasi yang efektif adalah kunci. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih lancar dalam menyampaikan pemikiran matematika mereka secara lisan maupun tertulis.
- Kecemasan dan Ketakutan: Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah mungkin cenderung merasa cemas atau takut untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aritmatika sosial. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial matematika dan memahami konsep dengan baik.

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika sosial. Memberikan dukungan positif, mengakui usaha, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berbagi ide dapat membantu meningkatkan self-confidence siswa dalam konteks pembelajaran matematika sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, secara teoritik kemampuan komunikasi matematis siswa akan baik jika siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik. Hal ini dikarenakan pandangan positif siswa mengenai dirinya dan kemampuannya, sehingga siswa tidak merasa takut salah ataupun cemas ketika menyelesaikan masalah tentang komunikasi matematis. Ketika siswa sudah memiliki kepercayaan diri yang baik, maka siswa akan berani dalam menyampaikan pendapatnya serta akan terdorong untuk meningkatkan prestasinya. Kemampuan komunikasi matematis serta self-confidence dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran, tentunya dengan partisipasi guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, N & Widjajanti, DB. (2013). Pengaruh Pendekatan CTL dengan Setting Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis,

- Kepercayaan Diri, dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 2 (171 – 180).
- Asikin M & Junaedi I. (2013). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Smp Dalam Setting Pembelajaran Rme (Realistic Mathematics Education). *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 2 (4).
- Delina, Afrilianto & Rohaeti. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Self Confidence Siswa Smp Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovativ*, 1(3), 281-288
- Hendriana, Slamet & Sumarmo. (2014). Mathematical Connection Ability And SelfConfidence (An experiment on Junior High School students through Contextual Teaching and learning with Mathematical Manipulative). *International Journal of Education*, Vol. 8 No. 1.
- Megawati. (2010). Perbedaan Self Confidence Siswa Smp Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Di Smpn 1 Perbaungan. (Online). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18153/Chapter%20II.pdf?sequence=3>, diakses 22 September 2018).
- Mullis IVS, et al. (2016). TIMSS 2015 Internasional Result in Mathematics. Boston College: IEA.
- Parsons, S., Croft, T. and Harrison, M. (2011). Engineering Students' Self-Confidence In Mathematics Mapped Onto Bandura's Self-Efficacy. *Engeneering Education*, 6.1, 52-61
- Salam, R. (2017). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20 (2), 108-116.
- Sufi, LF. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I)*.
- Sumarmo, U. (2015). Pengembangan dan Contoh Butir Skala Nilai, Karakter, Budaya Dan Aspek Afektif lain dalam pembelajaran matematika.
- Sumartini, TS. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Surya, E. (2018). Effect of Problem Based Learning Toward Mathematics Communication Ability and Self-Regulated Learning. *Journal of Education and Practice*.

- Tinungki, GM. (2015). The Role of Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization to Improve the Students' Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory. *Journal of Education and Practice* (p.27– 31).
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *e-Jornal Psikologi*, 2(1), 50-64.
- Defitriani, E. 2018. Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Differentiated Instruction. *Anargya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 72–76.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. 2017. Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. (N. F. Atif, Ed.) (kesatu). Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustyaningrum, N & Widjajanti, DB. (2013). Pengaruh Pendekatan CTL dengan Setting Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis,
- Alfitri Rizqi, A., Suyitno, H. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa Melalui Blended Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 5(1), 17–23. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/12911>
- Astuti, N. D., & Purwanto, S. E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Google Meeting Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMP Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1183–1192. <https://doi.org/10.31004/CENDEKIA.V5I2.613>